

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian ini, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa nyanyian *Gugul Hili* merupakan warisan budaya lisan masyarakat Desa Makir yang memiliki kedalaman makna dan merupakan bagian penting dari ekspresi budaya masyarakat Makir yang terwujud melalui aktivitas memintal benang. Nyanyian ini tidak sekedar menjadi hiburan atau pengisi waktu dalam aktivitas memintal benang, tetapi juga mencerminkan bentuk ekspresi kolektif, sarana pelestarian budaya, serta media untuk mempererat solidaritas sosial antarkaum perempuan. Dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Makir, nyanyian ini hadir secara spontan sebagai bagian dari tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh leluhur dan terus dijaga dalam praktik sehari-hari, khususnya saat aktivitas memintal benang dilakukan secara berkelompok oleh kaum perempuan, khususnya ibu-ibu, sebagai bagian dari rutinitas sosial yang berlangsung pada malam hari.

Pertama, dari segi bentuk penyajian, nyanyian *Gugul Hili* memiliki ciri khas vokal tanpa iringan alat musik. Nyanyian ini dinyanyikan secara responsorial atau bersahut-sahutan antara seorang pemimpin lagu (*gubul*) dan kelompok penjawab (*zewan*). Pola penyajian ini terdiri dari bagian solo yang diikuti oleh reffrain yang dinyanyikan bersama secara berulang. Pola lirik yang digunakan bersifat repetitif dan improvisatif, disesuaikan dengan suasana dan perasaan pada saat itu. Semua ini menunjukkan bahwa meskipun nyanyian dilakukan secara spontan, namun tetap mengikuti struktur sosial dan musikal yang jelas dan teratur. Hal ini memperlihatkan

bahwa bentuk penyajian nyanyian *Gugul Hili* bukan hanya bentuk estetika vokal, tetapi juga mencerminkan keteraturan dalam tradisi lisan masyarakat Makir.

Kedua, dari segi makna, nyanyian ini mengandung berbagai dimensi makna, yaitu makna konotatif dan makna simbolik. Pada tataran konotatif, nyanyian ini menyiratkan nilai-nilai kekeluargaan, semangat gotong royong, kebersamaan, dan keterikatan dengan tradisi leluhur yang menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat. Sementara secara simbolik, nyanyian *Gugul Hili* menggambarkan bentuk penghormatan kepada para leluhur dan alam semesta, di mana aktivitas memintal benang dipahami sebagai lambang dari perjalanan hidup, ketekunan, dan harapan. Simbol-simbol ini mengandung pesan mendalam mengenai keberlanjutan tradisi dan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Dengan demikian, nyanyian *Gugul Hili* tidak hanya berperan sebagai ekspresi seni vokal tradisional, tetapi juga sebagai wujud nyata dari identitas budaya, ruang ekspresi kolektif perempuan, serta sarana pewarisan nilai-nilai luhur yang terus dijaga oleh masyarakat Desa Makir. Penelitian ini juga menjadi bentuk kontribusi dalam melestarikan budaya lokal yang mulai terpinggirkan akibat arus modernisasi, serta menjadi upaya membangkitkan kembali kesadaran generasi muda untuk mencintai dan menghargai warisan budaya leluhur.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Desa Makir

Diharapkan agar tetap melestarikan nyanyian Gugul Hili sebagai bagian dari warisan budaya leluhur yang memiliki nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang terkandung didalamnya. Pelestarian ini dapat dilakukan dengan mengajarkan nyanyian tersebut kepada generasi muda agar tidak punah di tengah perkembangan zaman modern serta memberikan pelatihan.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebudayaan

Disarankan untuk memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian budaya lokal melalui program pelatihan, dokumentasi, dan festival budaya yang melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga budaya tradisional seperti nyanyian Gugul Hili tetap eksis dan dikenal secara luas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya,

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan dasar untuk pengembangan kajian lebih lanjut, baik dari segi musikal, linguistik, maupun antropologis terhadap nyanyian-nyanyian tradisional lain di wilayah Kabupaten Belu atau daerah lain di Indonesia.